

**Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian kepada Masyarakat**

Vol. 3, No. 1, April 2019, Hal. 39-44

ISSN: 2580-2569; e-ISSN: 2656-0542

DOI: <https://doi.org/10.12928/jp.v3i1.608>

## **Pemberdayaan masyarakat Dusun Jaten, Mrico dan Bruno 1 untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan pemanfaatan potensi lokal**

Dyah Suryani, Dwi Kurniawan, Deli Surya Melizan, Gusnardi Putra

Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Prof. Dr. Soepomo, S.H, Janturan Umbulharjo, DIY

Email: [dyah.suryani@ikm.uad.ac.id](mailto:dyah.suryani@ikm.uad.ac.id)

### **ABSTRAK**

Ketahanan pangan merupakan tantangan yang mendapatkan prioritas untuk mencapai kesejahteraan bangsa pada abad milenium ini. Desa Ngestirejo, Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul banyak menyimpan kekayaan alam seperti pertanian, perkebunan, peternakan, dan pariwisata. Namun, pemanfaatan potensi daerah ini oleh masyarakat belum optimal. Hal ini disebabkan masyarakat tidak memiliki keterampilan, pengalaman, pengetahuan, dan motivasi dalam menggali potensi daerah. Keadaan ini sudah lama terjadi tetapi belum ada usaha baik secara pribadi, masyarakat, maupun pemerintah untuk mengubah pola perilaku tersebut dengan kemauan untuk memanfaatkan potensi daerah secara optimal. Kondisi permasalahan ini terjadi di 3 Dusun yaitu Dusun Jaten, Dusun mrico dan Dusun Bruno 1. Sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut diangakatlah program yaitu pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan pemanfaatan potensi lokal. Metode pelaksanaan program ini meliputi : pendidikan masyarakat, difusi teknologi dan praktek. Dampak hasil kegiatan ini adalah 1). Meningkatnya wawasan masyarakat khususnya ibu-ibu PKK tentang pemanfaatan potensi lokal; 2) Meningkatnya kreativitas masyarakat dalam mengolah kue dari hasil potensi lokal; 3) Meningkatnya jiwa wirausaha bagi masyarakat.

**Kata kunci :** Pemberdayaan, Ketahanan pangan, potensi lokal

### **ABSTRACT**

*Food security is a challenge that gets priority for achieving national prosperity in this millennium. Ngestirejo Village, Tanjungsari Subdistrict, Gunungkidul Regency has a lot of natural resources such as agriculture, plantations, livestock, and tourism. However, the use of this region's potential by the community is not optimal. This is because the community does not have the skills, experience, knowledge, and motivation to explore the potential of the region. This situation has long been occurring but there has been no effort either personally, the community, or the government to change this pattern of behavior with the willingness to utilize regional potential optimally. The condition of this problem occurred in 3 hamlets, namely Jaten Hamlet, Mrico Hamlet and Bruno 1 Hamlet. So to overcome these problems, the program was implemented, namely community empowerment to improve food security by utilizing local potential. Methods of implementing this program include: community education, technology diffusion and practice. The impact of the results of this activity is 1). Increased community insight, especially PKK mothers about utilizing local potential; 2) Increased community creativity in processing cakes from local potential results; 3) Increased entrepreneurial spirit for the community.*

**Keywords :** *empowerment, food security, local potential*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan ragam sumber daya alam. Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang sangat melimpah jumlahnya, baik keanekaragaman hayati di daratan dan di air. Potensi keragaman kekayaan hayati di Indonesia sangat mencukupi untuk menjadi sumber makanan penduduk negeri sendiri, apabila dikelola dengan

baik. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan dapat memasok kebutuhan bahan makanan bagi negara lain di dunia (Gardjito dkk, 2013). Bidang pertanian merupakan salah satu bentuk potensi alam. Menurut Siregar (2014), potensi alam adalah kemampuan berupa kekayaan kenampakan dan sumber daya alam yang dapat dikembangkan, terdiri atas bidang pertanian, perkebunan, peternakan, pertambangan, pariwisata dan perikanan. Bidang pertanian merupakan sektor unggulan utama yang harus dikembangkan oleh pemerintah Indonesia. Hal itu didasarkan pada sejumlah pertimbangan. Pertama, Indonesia mempunyai potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai lahan pertanian, Kedua, sebagian besar penduduk tinggal di pedesaan yang mata pencahariannya di sektor pertanian. Ketiga, perlunya induksi teknologi tinggi dan ilmu pengetahuan yang dirancang untuk mengembangkan pertanian tanpa mengakibatkan kerusakan. Keempat, tersedianya tenaga kerja sektor pertanian yang cukup melimpah. Serta kelima adalah ancaman kekurangan bahan pangan yang dapat dipenuhi sendiri dari produk dalam negeri (Prabowo, 2010).

Perilaku masyarakat dalam pemanfaatan potensi daerah masih belum optimal karena tidak memiliki keterampilan, pengalaman, pengetahuan, dan motivasi sehingga potensi daerah tidak dapat dimanfaatkan secara sungguh-sungguh. Keadaan ini sudah lama terjadi tetapi belum ada usaha baik secara pribadi, masyarakat maupun pemerintah untuk mengubah perilaku yang sudah permanen menjadi memiliki kemauan untuk memanfaatkan potensi daerah secara optimal (Siregar, 2014). Untuk pemanfaatan potensi daerah ini diperlukannya suatu kegiatan untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan keberdayaan dari mereka yang dirugikan (*the disadvantaged*) (Ife dan Tisiero, 2018).

Tujuan utama dari pemberdayaan adalah meningkatkan taraf hidup dan menciptakan masyarakat sejahtera secara fisik, mental maupun sosial, namun pendekatan yang digunakan dalam pembangunan harus senantiasa mengutamakan proses daripada hasil. Pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia. Dalam pandangan ini melibatkan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi. Partisipasi masyarakat dalam perumusan program membuat masyarakat tidak semata-mata berkedudukan sebagai konsumen program, tetapi juga sebagai produsen karena telah terlibat dalam proses pembuatan dan perumusannya, sehingga masyarakat merasa ikut memiliki program dan tanggung-jawab bagi keberhasilannya serta memiliki motivasi yang lebih bagi partisipasi pada tahap-tahap berikutnya (Afandi, 2014).

Tanjungsari adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kecamatan ini terdiri dari 5 desa dan 71 dusun dan terletak di bagian selatan Gunungkidul berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Salah satu desa diantaranya adalah Desa Ngestirejo. Terbentuknya Desa Ngestirejo berawal dari terjadinya penggabungan dua kelurahan, yaitu Kelurahan Mendang dan Kelurahan Gatak. Kelurahan Mendang terletak di sebelah utara dan Kelurahan Gatak terletak di sebelah selatan. Terjadinya kelurahan gabungan ini diatur oleh pemerintah dimana kelurahan dengan jumlah penduduknya kurang memenuhi syarat (sedikit) maka kelurahan tersebut harus digabung. Jumlah penduduk Desa Ngestirejo sebesar 5979 jiwa terbagi dalam 13 dusun. Beberapa dusun diantaranya adalah Dusun Jaten, Dusun Mrico, dan Dusun Bruno 1. Masyarakat ketiga dusun tersebut mempunyai mata pencaharian yang beragam, tetapi lebih dominan adalah sebagai petani (ladang) dan peternak.

Pengelolaan potensi lokal merupakan salah satu program yang dipilih untuk diangkat menjadi program yang dilaksanakan di ketiga dusun ini, mengingat terdapat berbagai permasalahan yang ada di Desa Ngestirejo, salah satunya adalah kurang inovatif dan kreatifnya masyarakat terhadap pengelolaan hasil panen. Yang mana ketika musim panen tiba, hasil panen hanya akan langsung dijual, sebagian disemai lagi, dan begitu seterusnya.

Padahal apabila terdapat pengelolaan menjadi berbagai makanan tertentu dapat menjadikan nilai tambah terhadap hasil panen itu sendiri. Dari permasalahan tersebut tujuan kegiatan ini adalah pemberdayaan masyarakat Dusun Jaten, Mrico dan Bruno 1 untuk meningkatkan ketahanan pangan dengan pemanfaatan potensi lokal.

## METODE

Berdasarkan permasalahan tersebut program KKN di Desa Di Dusun Jaten, Mrico dan Bruno 1, Kecamatan, Tanjungsari, Gunungkidul dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan masyarakat (penyuluhan) difusi ilmu pengetahuan (Pelatihan) dan bazar produk-produk yang dihasilkan masyarakat dari hasil pelatihan. Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan di bulan Februari 2019 di Dusun Jaten, Mrico dan Bruno 1, Kecamatan, Tanjungsari, Gunungkidul dengan mitra sasaran yaitu Ibu-Ibu PKK di ketiga dusun tersebut. Ringkasan metode pelaksanaan beserta jam kerja efektif mahasiswa (JKEM) tersaji pada tabel 1:

Tabel 1. Metode, Kegiatan, JKEM, peserta dan keterlibatan mahasiswa

No.	Metode Pelaksanaan	Kegiatan	JKEM	Peserta/ subjek	Mahasiswa yang terlibat
1.	Pendidikan Masyarakat	Penyuluhan pemanfaatan potensi lokal untuk meningkatkan pendapatan masyarakat	3X100	Ibu-ibu PKK	27
2.	Difusi ilmu Pengetahuan	Menyelenggarakan pembuatan brownis dari tepung mocaf	200	Ibu-ibu PKK	9
		Menyelenggarakan pembuatan kue lumpur jagung	200	Ibu-ibu PKK	9
		Menyelenggarakan pembuatan pisang coklat dengan campuran tepung mocaf	200	Ibu-ibu PKK	9
3.	Praktek	Menyelenggarakan pameran/bazar pengolahan potensi lokal (ketela/ jagung/pisang/singkong)	400	Masyarakat 3 dusun	27

## HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

### a. Profil Masyarakat

Daerah Gunungkidul memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, baik dari segi pertanian, perikanan laut, perkebunan, kehutanan, peternakan, bahkan pariwisata goa, dan pantai serta peluang di sektor jasa sangatlah besar. Akan tetapi, sumber daya alam tersebut belum dapat dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Gunungkidul, terlebih pembinaan dalam pengelolaan potensi lokal serta pengelolaan wisata alam.

Potensi lokal adalah kekayaan alam, budaya, dan SDM pada suatu daerah. Potensi alam di suatu daerah bergantung pada kondisi geografis, iklim, dan bentang alam daerah tersebut. Kondisi alam yang berbeda tersebut menyebabkan perbedaan dan ciri khas

potensi lokal setiap wilayah. Kekhasan bentang alam, perilaku dan budaya masyarakat setempat, dan kesejahteraan masyarakat membentuk segitiga interaksi yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan potensi lokal suatu daerah harus memperhatikan ketiga unsur tersebut.

Masyarakat Desa Ngestirejo banyak yang bekerja sebagai petani ladang. Setiap pagi hingga sore mereka pergi ke ladang. Terkadang siang hari pulang untuk makan siang bagi warga yang rumahnya tidak jauh dari ladang. Bagi warga yang jauh dari ladang, mereka membawa bekal untuk makan siang di gubuk. Apabila makanan yang dibawa kurang, mereka akan memasak di gubuk. Disana mereka menyimpan bahan masakan sendiri. Dan ada beras yang disimpan di gubuk. Musim kemarau yang biasa melanda daerah ini tidak menyurutkan semangat petani untuk meningkatkan produksi. Contohnya, petani di berbagai dusun di Desa Ngestirejo berhasil meningkatkan Indeks Pertanian (IP) dengan penerapan sistem '*marengan*' pada musim kemarau setiap tahunnya. '*Marengan*' merupakan peralihan musim dari musim kemarau ke musim hujan. Pada musim ini, tanaman yang bisa tumbuh adalah jagung, kacang kedelai, atau pun singkong. Sedangkan padi hanya cocok tumbuh di musim penghujan. Apabila padi ditanam pada musim kemarau, maka irigasi harus lebih banyak. Atau, pada musim kemarau hanya lebih banyak mencari makan untuk hewan ternak.

Salah satu komoditas pangan yang patut dipertimbangkan untuk dikembangkan di Gunungkidul, khususnya di Desa Ngestirejo adalah umbi-umbian seperti singkong atau ubi kayu dan jagung. Kondisi tanah dan iklim Gunungkidul sangat cocok untuk ditanami singkong dan jagung. Sedangkan di Indonesia, singkong telah dapat diolah lebih lanjut menjadi gaplek, sawut, tepung tapioka, tepung singkong dan yang terbaru adalah tepung mocaf.

#### b. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Dusun Jaten, Mrico dan Bruno 1, Kecamatan, Tanjungsari, Gunungkidul dapat terlihat dalam gambar 1 dan 2 :



Gambar 1. Penyuluhan dan pelatihan tentang memanfaatkan potensi lokal



Gambar 2. Penyelenggaraan pameran/bazar hasil olahan potensi local  
Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan di ketiga dusun ini antara lain :

1. Pemberian penyuluhan tentang pemanfaatan potensi lokal untuk meningkatkan pendapatan masyarakat  
Program ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya pemanfaatan potensi lokal yang ada di sekitar lingkungan dusun. Dengan kegiatan ini masyarakat dapat terbuka wawasannya tentang kelebihan daerah tempat tinggalnya apabila dimanfaatkan semaksimal mungkin. Outcome yang didapat dalam kegiatan ini adalah masyarakat dapat memanfaatkan potensi lokal di daerah Desa Ngestirejo untuk dimanfaatkan menjadi olahan khas di daerah tersebut.
2. Menyelenggarakan Pelatihan pembuatan brownis dari tepung mocaf/kue lumpur jagung  
Pelatihan pembuatan aneka kue dari hasil pertanian di daerah setempat bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan ibu-ibu PKK. Diharapkan dari hasil pelatihan ini masyarakat semakin kreatif dalam membuat inovasi pembuatan kue sehingga dapat menarik konsumen dan dapat meningkatkan tingkat pendapatan masyarakat. Dampak dari kegiatan ini adalah ibu-ibu di Dusun Jaten, Mrico dan Bruno 1, Kecamatan, Tanjungsari, Gunungkidul dapat membuat makanan inovatif dan kreatif dengan menggunakan bahan lokal daerah setempat.
3. Menyelenggarakan pameran/bazar pengolahan potensi lokal  
Penyelenggaraan pameran/bazar ini bertujuan untuk menginformasikan ke masyarakat yang lebih luas tentang hasil olahan ibu-ibu PKK. Bahwa dari beberapa hasil panen penduduk dapat diolah menjadi banyak olahan kue. Dengan bahan dasar yang mudah didapat dapat membuka peluang bagi masyarakat untuk berwirausaha. Dampak dari kegiatan ini adalah tersosialisasinya hasil olahan penduduk setempat kepada masyarakat yang lebih luas atas hasil olahan makanan tersebut.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan bisa didapatkan ketika masyarakat tersebut telah mampu membawa dirinya untuk ikut terlibat dalam pembangunan, sehingga konsep pembangunan partisipatif harus juga dibarengi dengan pemberdayaan masyarakat. Untuk menuju kepada usaha pembangunan partisipatif yang sebenarnya, masyarakat yang mampu untuk mengembangkan komunitasnya menuju ke arah kemajuan, maka pemberdayaan masyarakat menjadi satu hal yang harus dilaksanakan (Rustanto, 2015). Apabila dihubungkan dengan kegiatan-kegiatan di ketiga dusun ini adalah masyarakat berusaha membuka wawasan dan peluang usaha untuk lebih maju dengan pengolahan hasil potensi daerah dusun mereka. Selain dibutuhkan partisipasi masyarakat, masyarakatpun harus kreatif dalam menciptakan inovasi.

Inovasi adalah kemampuan menerapkan pemecahan-pemecahan persoalan secara kreatif dan menciptakan peluang untuk meningkatkan atau memkarya kehidupan manusia. Kreatifitas dan keinovasian merupakan jantung atau inti atau rahasia kewirausahaan. Wirausahaan yang berhasil dan sukses disebabkan memiliki kemampuan yang berkreaitif dan inovasi. Kreatifitas adalah berfikir Sesuatu yang baru dan berbeda (*thinking new things*), dan inovasi adalah melakukan sesuatu yang baru dan berbeda. Oleh sebab itu, hakikat kewirausahaan adalah kemampuan berfikir kemampuan yang baru dan berbeda (*thinking new things and different*). Berwirausaha tidak hanya berfikir kreatif, tetapi juga melainkan tindakan inovasi untuk menghasilkan yang baru dan berbeda. Orang kreatif adalah orang yang selalu berfikir tentang kebaruan (*novelty*), peredaan (*different*), kegunaan (*utility*), dan dapat dimengerti (*uderstable*), untuk menghasilkan kebaruan, perbedaan, kegunaan, dan kemudahan, wirausahaan selalu berfikir, merenung dan mengkhayal (*dreams*), sehingga melahirkan ide-ide, dan gagasan baru (Suryana, 2013). Dengan adanya inovasi inilah yang biasanya ketela hanya dibuat gaplek, thiwul, gatot dan sejenisnya



dapat dirubah dengan melakukan diversifikasi dengan membuat brownis, donat, mie atau kue-kue sejenisnya.

Diversifikasi produksi pangan merupakan aspek yang sangat penting dalam ketahanan pangan. Diversifikasi produksi pangan bermanfaat bagi upaya peningkatan pendapatan petani dan memperkecil resiko berusaha. Diversifikasi produksi secara langsung ataupun tidak juga akan mendukung upaya penganekaragaman pangan (diversifikasi konsumsi pangan) yang merupakan salah satu aspek penting dalam ketahanan pangan (Prabowo, 2010). Menurut Suryana (2005), pengembangan teknologi pasca panen mempunyai peran untuk pengembangan produk (*product development*), dimana bahan pangan yang mempunyai nilai tambah rendah dapat diolah menjadi berbagai produk olahan yang bernilai tambah tinggi. Pada saat yang sama kegiatan pengolahan tersebut dapat menciptakan nilai tambah (*value added*) berupa pendapatan dan kesempatan kerja di pedesaan. Sebagai contoh ubikayu dapat diolah menjadi berbagai macam produk seperti tapioka, tepung, chips, gaplek, seriping, mie dan alkohol. Melalui pengolahan sekunder, tapioka atau tepung singkong dapat diolah antara lain menjadi roti, kue, dan mie.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil pengabdian masyarakat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa untuk menjamin keberlanjutan ketahanan pangan di pedesaan dapat melalui peningkatan pengolahan hasil potensi daerah setempat. Sehingga hasil potensi daerah setempat dapat meningkatkan nilai jualnya dengan melakukan diversifikasi produk olahannya. Tujuan akhirnya dapat tercapai yaitu meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ife, J., Tesoriero, F., (2008). *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi Community Development*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Afandi, A., (2014). *Modul Participatory Action Research*. Surabaya: LPPM UIN Sunan Ampel.
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Murdijanti, G., Djuwardi, A., Harmayani, E., (2001). *Pangan Nusantara Karakteristik dan Prospek untuk Percepatan Diversifikasi Pangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Suryana, A., (2005). *Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional*. Makalah IPB, bogor
- Prabowo, R., (2010). Kebijakan Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Indonesia. *Mediagro*. Vol.6. No.2: 62-73
- Siregar, C., N., (2014). Membangun Perilaku Masyarakat Atambua Melalui Pemanfaatan Potensi Daerah dan Keamanan Perbatasan Republik Indonesia dengan Republik Demokratik Timor Leste. *Jurnal Sositknologi*. Volume 13, Nomor 2: 147-159
- Rustanto, B., (2015). *Menangani Kemiskinan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.